

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri sendi pada lansia merupakan akibat dari proses degeneratif yang memengaruhi struktur dan fungsi sendi, seperti penipisan kartilago, berkurangnya cairan sinovial, serta inflamasi kronis yang memperberat kondisi (Aini & Purwanto, 2024). Selain faktor usia, komorbiditas seperti hipertensi, diabetes melitus, dan *gout arthritis* mempertinggi risiko terjadinya nyeri sendi pada kelompok lansia, pada lansia nyeri sering kali diabaikan atau dianggap sebagai bagian alami dari proses penuaan, sehingga pengelolaannya menjadi kurang optimal. Hal ini dapat menyebabkan penurunan aktivitas fisik, gangguan tidur, peningkatan risiko depresi, hingga penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Andini, 2025).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2023 Nyeri sendi merupakan salah satu keluhan muskuloskeletal yang paling sering dialami oleh lanjut usia (lansia) akibat proses penuaan yang menyebabkan perubahan degeneratif pada sistem muskuloskeletal. Seiring bertambahnya usia terjadi penurunan elastis tulang rawan, berkurangnya cairan sinovial, penurunan massa otot, serta perubahan struktur tulang yang mengakibatkan fungsi sendi menurun. Kondisi tersebut menyebabkan lansia lebih rentan mengalami nyeri, kekakuan sendi, keterbatasan gerak dan penurunan Kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Apabila tidak ditangani secara optimal, nyeri sendi dapat menurunkan kualitas hidup, meningkatkan risiko jatuh, serta menyebabkan ketergantungan pada keluarga maupun

tenaga kesehatan. Di dunia kasus nyeri sendi lansia di perkirakan mencapai 18% pada wanita dan 9,6% pada pria usia lanjut (WHO, 2021). Prevalensi penyakit nyeri sendi di Indonesia yaitu 67,4% penduduk berdasarkan (Kementrian Kesehatan RI, 2025). Prevalensi nyeri sendi di Provinsi Jawa Timur yaitu 18,95% berdasarkan data (Riskesdes Provinsi Jawa Timur, 2018). Dan berdasarkan survey sebanyak 8 lansia di UPT PSTW Kota Magetan yang terdata aktif mengalami keluhan nyeri sendi Kronis, penyakit sendi ini konsisten menepati urutan teratas dalam daftar keluhan kesehatan harian warga binaan panti.

Gangguan muskuloskeletal merupakan penyebab utama disabilitas di seluruh dunia, Diperkirakan sekitar 1,71 miliar orang hidup dengan gangguan muskuloskeletal, sehingga kondisi ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar secara global. Gangguan muskuloskeletal juga menyumbang sekitar 149 juta *Years Lived with Disability* (YLDs) atau sekitar 17% dari seluruh penyebab disabilitas global, yang menunjukkan besarnya dampak penyakit ini terhadap kualitas hidup masyarakat, khususnya pada kelompok lanjut usia. WHO juga menyatakan bahwa *osteoarthritis* merupakan bentuk penyakit sendi yang paling banyak ditemukan pada lansia dan menjadi penyebab utama nyeri sendi kronis. Sendi lutut merupakan lokasi yang paling sering mengalami *osteoarthritis*, diikuti oleh sendi panggul, tangan, dan tulang belakang.

WHO menegaskan bahwa meningkatnya angka harapan hidup, pertumbuhan populasi lansia, obesitas, serta kurangnya aktivitas fisik menyebabkan prevalensi *osteoarthritis* diperkirakan akan terus meningkat

pada tahun-tahun mendatang. Oleh karena itu, penelitian mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan nyeri sendi menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan dan derajat kesehatan lansia.

Pelaksanaan intervensi di mulai dari pengkajian menyeluruh terhadap kondisi lansia, meliputi identifikasi lokasi nyeri, intensitas nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale* (NRS), serta pemeriksaan kondisi pada area sendi yang akan di berikan kompres. Berdasarkan pengkajian, lansia mengalami nyeri sendi yang mengganggu aktivitas sehari-hari sehingga di pilih terapi kompres air hangat daun kelor sebagai intervensi nonfarmakologis. Tahap berikutnya yaitu persiapan bahan, 50 gram daun kelor yang kemudian di cuci sampai bersih. Daun kelor di rebus menggunakan air mendidih selama 10 menit untuk mengekstraksi kandungan fitokimia, terutama flavonoid, saponin, tanin, dan senyawa antioksidan lainnya. Setelah proses perebusan selesai, air rebusan didiamkan hingga mencapai suhu hangat yang aman untuk kulit (sekitar 38-40°C). Kompres dilakukan dengan merendam kain bersih ke dalam air rebusan daun kelor hangat, kemudian di tempelkan pada area sendi yang mengalami nyeri selama kurang lebih 15-20 menit. Selama tindakan perawat memantau kenyamanan lansia, memastikan suhu kompres tetap aman, serta mengobservasi adanya tanda iritasi atau ketidaknyamanan. Selain pemberian terapi di lakukan edukasi kepada lansia atau keluarga mengenai manfaat kompres air hangat daun kelor, prosedur pembuatan, cara penggunaan yang benar, frekuensi pelaksanaan, serta tindakan pencegahan agar terapi dapat di lakukan secara mandiri. Intervensi di berikan 1 kali

sehari selama 7 hari berturut-turut dengan evaluasi tingkat nyeri di lakukan setiap selesai tindakan menggunakan skala NRS. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri setelah 7 hari pemberian terapi. Penurunan nyeri diduga di pengaruhi efek vasodilatasi dari kompres air hangat yang meningkatkan sirkulasi darah pada area sendi, sehingga membantu proses relaksasi otot dan mempercepat distribusi senyawa aktif daun kelor. Kandungan flavonoid dalam daun kelor di ketahui memiliki efek anti inflamasi dan analgesik yang berperan dalam menghambat mediator inflamasi sehingga dapat mengurangi rasa nyeri pada lansia (Andini, 2025).

Penerapan terapi kompres air hangat daun kelor merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu menurunkan nyeri sendi pada lansia, terapi mudah dilakukan, menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan dapat di terapkan secara mandiri setelah di berikan edukasi oleh perawat. Selain itu dukungan keluarga dalam mendampingi lansia selama pelaksanaan terapi di harapkan dapat meningkatkan keberhasilan intervensi dan membantu mengurangi keluhan nyeri sehingga aktivitas sehari-hari lansia menjadi lebih optimal (Andini, 2025).

Berdasarkan latar belakang yang telah di sampaikan penulis, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah nyeri sendi dengan memberikan terapi kompres air hangat daun kelor. Diharapkan setelah pasien di berikan terapi kompres air hangat daun kelor bisa mengurangi skala nyeri pada masalah keperawatan nyeri pada lansia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Penerapan Kompres Air Hangat Daun Kelor Pada Lansia yang Mengalami Gangguan Rasa Aman dan Nyaman Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Kronis di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengimplementasikan asuhan keperawatan dengan pendekatan terapi kompres air hangat pada pasien lansia yang mengalami nyeri sendi, guna mendukung peningkatan kondisi fisiologis dan kualitas hidup pasien.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah keperawatan pada lansia dengan nyeri sendi di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
2. Merumuskan masalah keperawatan pada lansia dengan nyeri sendi di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
3. Merencanakan intervensi keperawatan yang tepat bagi lansia dengan nyeri sendi di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.
4. Melaksanakan implementasi keperawatan melalui pendekatan terapi kompres air hangat daun kelor pada lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.

5. Mengevaluasi efektifitas asuhan keperawatan yang di berikan pada pasien nyeri sendi di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keperawatan gerontik mengenai efektivitas penerapan kompres air hangat daun kelor dalam mengurangi nyeri sendi pada lansia. Selain itu hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi dasar pengembangan inovasi pelayanan kesehatan berbasis bahan alam yang aman, sederhana dan mudah di terapkan.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam menerapkan metode penelitian serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan, khususnya terkait nyeri sendi pada lansia menggunakan terapi komplementer berupa kompres air hangat daun kelor.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin

mengembangkan penelitian mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai terapi komplementer, baik dengan desain penelitian, jumlah sampel, maupun variabel yang berbeda sehingga dapat memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitasnya dalam mengatasi nyeri sendi pada lansia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi fasilitas kesehatan dalam menerapkan terapi komplementer berupa kompres air hangat daun kelor sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi nyeri sendi pada lansia. Selain itu, penelitian ini dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan keperawatan yang efektif dan aman.

2. Bagi Institusi

Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam menerapkan intervensi keperawatan nonfarmakologis berupa kompres air hangat daun kelor sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi nyeri sendi lansia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan standar atau edukasi terkait penatalaksanaan nyeri sendi pada lansia.

3. Bagi Pasien

Penerapan kompres air hangat daun kelor diharapkan dapat membantu mengurangi nyeri sendi pada lansia, meningkatkan

kenyamanan, memperbaiki kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, serta menjadi alternatif terapi yang aman, mudah di lakukan, dan terjangkau sebagai pendamping pengobatan medis.

